

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia salah satu negara yang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada cincin api (*Ring of Fire*) yaitu pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga jika terjadi pergerakan pada salah satunya maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 Risiko yang dapat ditimbulkan dari bencana gempa bumi dan tsunami diantaranya adalah kerusakan pada benda seperti bangunan, jalan, dan infrastruktur lain dimana kerusakannya dapat berdampak pula kepada manusia yang mendiaminya. Risiko paling ringan yang dialami adalah adanya rasa trauma (psikologis) akibat guncangan dari kejadian gempa bumi hingga risiko terluka, cacat, dan bahkan kematian.

Sejarah mencatat gempa bumi dan tsunami di Aceh merupakan bencana paling besar yang pernah terjadi di Indonesia. Kala itu, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) diterjang gempa besar dengan kekuatan 9,3 SR yang disertai dengan tsunami. Kejadian tersebut terjadi pada 26 Desember 2004 yang mengakibatkan 130 ribu lebih korban jiwa dan 37 ribu orang hilang. Banyaknya korban jiwa disebabkan rakyat Aceh terutama yang berada di pinggir pantai tidak mengetahui bahwa setelah gempa dahsyat akan menimbulkan gelombang tsunami. Mereka justru berlarian ke pantai karena melihat air laut turun dan banyaknya ikan yang menggelepar. Selepas gempa bumi dan tsunami menghantam Aceh, rentetan kejadian gempa bumi terus terjadi baik dari yang tidak merusak sampai yang merusak. Terhitung sejak tahun 2005-2018 telah terjadi bencana

gempa bumi yang bersifat signifikan dan merusak sebanyak 170 kejadian di Indonesia (Effendi, 2017).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang pernah diguncang bencana gempa bumi yang berskala besar yaitu 7,9 SR pada tahun 2009. Beberapa tahun terakhir (2004-2018), kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai dengan tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada DIBI dari 1 Januari 2019-31 Maret 2019, Sumatera Barat telah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia (BNPB, 2018).

Kota Padang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat. Letak Kota Padang secara Geografis pada bagian pantai barat Sumatera pada posisi 00,44'00" Lintang Selatan dan 100,08'35" Bujur Timur dengan luas keseluruhan 694,96 km. Kota Padang terletak pada lempeng Indo-Australia dan Eurasiae serta jalur patahan sembak, terletak di pantai Barat Samudera Hindia dan memiliki Morfologi yang kompleks menyebabkan potensi tinggi terjadi bencana alam (BPS Kota Padang, 2016).

Koto tengah merupakan suatu kecamatan yang termasuk Red Zone wilayah tepi pantai yang sering dilanda bencana gempa dan resiko tinggi dampak tsunami. Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny, (2019) menyatakan 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto tengah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya.

Anak usia remaja merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Menurut Wong (2011) terdapat 3 fase masa remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), fase remaja pertengahan (usia 15-17 tahun), fase remaja akhir (usia 18-20 tahun). Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki aktivitas yang lebih seperti kebiasaan berkumpul bersama dengan teman sebaya di lingkungan, baik lingkungan luar ruangan maupun di dalam ruangan. Kerentanan anak usia remaja terhadap bencana dapat dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko disekeliling mereka yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, kesiapsiagaan siswa diperlukan untuk mengurangi korban jiwa akibat gempa bumi dan tsunami.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), ada lima parameter indikator untuk menilai kesiapsiagaan, yaitu pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana seperti korban jiwa, kerusakan fasilitas umum dan lain sebagainya, maka perlu memiliki minimal tingkat pengetahuan, sikap, dan kebijakannya yang baik dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Pengetahuan, yang dimiliki akan mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siapsiaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang rentan terhadap bencana alam.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna,

termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd Robi Amri et al., 2016).

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdayaguna. Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam kompas menyebutkan bahwa, sampai tahun 2015, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 kabupaten atau kota di Indonesia, masih tergolong rendah, dan Kepala Pusat Penelitian, Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Euis Sunarti menyatakan dalam antara bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga kerap terjadi bencana yang menimbulkan korban. (Djafri, 2016)

Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Perlunya ada pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bisa diterapkan di masyarakat agar jika bencana datang akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini terhadap bahaya yang akan datang (Dodon, 2013). Penelitian Rahil & Amestiasih, (2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada pemuda yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta faktor ketersediaan sarana prasarana.

Pada saat dilakukan praktek keperawatan bencana, sebagian besar remaja di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo belum mengetahui tentang kesiapsiagaan terkait gempa dan tsunami. Seperti remaja tidak mengetahui dimana lokasi jalur evakuasi dan rambu-rambu arah jalur untuk bencana gempa maupun tsunami evakuasi di sekitaran tempat tinggal remaja dan apa-apa saja yang dapat menyebabkan gempa bumi dan dampak dari gempa bumi. Pada saat hari libur dan waktu luang remaja di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo

sering berkumpul di area pantai yang dapat berdampak besar pada keselamatan remaja jika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami.

Pada saat melakukan praktek keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo di dapatkan remaja telah diberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dan pelatihan mengenai mitigasi bencana gempa bumi.

Berdasarkan uraian latar belakang belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Terhadap Bencana Alam Gempa Bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Terhadap Bencana Alam Gempa Bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran Kesiapsiagaan remaja terhadap bencana alam gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.



- b. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan remaja terhadap bencana alam gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya ilmiah ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

##### **2. Bagi Remaja**

Dari hasil karya ilmiah ini diharapkan agar remaja dapat menerapkan tentang kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi dan tsunami di lingkungan sehari-hari dengan benar.

